

Dakwah Walisongo dalam Penyebaran Islam di Indonesia

Andri Kurniawan¹, Fitri Yanti², Agus Hermanto³, Sukri⁴

¹Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; e-mail: andrikurniawannn8@gmail.com

²UIN Raden Intan Lampung; e-mail: fitriyanti@radenintan.ac.id

³Dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung; e-mail: gusher.sulthani@gmail.com

⁴sukri@staindirundeng.ac.id

ABSTRAK

Berkembangnya ajaran agama Islam di Nusantara tidak lepas dari peran Walisongo. Walisongo berdakwah dan mensyiarkan ajaran agama Islam di tanah Jawa di abad ke-14. Jauh sebelum kedatangan Walisongo, masih menggunakan sistem dakwah dengan pola mengajak komunitas masyarakat dari berbagai kepercayaan untuk mengikuti ajaran Islam dan ini berlangsung dengan kurang mendapatkan respon karena masyarakat masih kuat mengikuti tradisi ajaran agama nenek moyang. Setelah kedatangan Walisongo, sistem dakwah yang digunakan menerapkan beberapa metode yang berusaha mengubah hal-hal lama yang tidak bersesuaian dengan Islam dengan melalui pendekatan budaya. Dengan metode-metode dakwah yang dilakukan Walisongo tersebut Islam cepat masuk dan berkembang di Nusantara. Dakwah Islam dalam proses penyebarannya di Tanah Jawa telah terukir dalam sejarah dan kesuksesan para Wali diakui telah memperluas penganut agama Islam pada sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya tanah Jawa, baik yang ada di perkotaan, pedesaan, dan pegunungan. Ini terbukti dengan telah dibangunnya masjid-masjid sebagai tempat ibadah maupun sebagai tempat untuk mengajarkan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan metode dakwah yang digunakan oleh Walisongo dalam pengembangan budaya Islam di Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi literatur sebagai teknik pengumpulan datanya.

Kata kunci : *Metode Dakwah; Peran Walisongo; Penyebaran Islam*

ABSTRACT

The development of Islamic teachings in the archipelago cannot be separated from the role of Walisongo. Walisongo preached and broadcast Islamic teachings in Java in the 14th century. Long before Walisongo's arrival, they still used a da'wah system with the pattern of inviting communities of various beliefs to follow Islamic teachings and this took place with little response because the community still strongly followed the traditions of their ancestral religious teachings. After Walisongo's arrival, the da'wah system used implemented several methods that attempted to change old things that were not in accordance with Islam through a cultural approach. With the da'wah methods used by Walisongo, Islam quickly entered and developed in the archipelago. The propagation of Islam in the process of its spread in Java has been etched in history and the success of the Guardians is recognized as having expanded the adherents of the Islamic religion to the majority of Indonesian society, especially Java, both in urban, rural and mountainous areas. This is proven by the construction of mosques as places of worship and as places to teach religion. This research aims to determine the role and methods of da'wah used by Walisongo in the development of Islamic culture in Indonesia. The method used is a qualitative method with a descriptive approach and literature study as a data collection technique.

Keywords : Methods of Da'wah; Walisongo's Role; Spread of Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan agama Islam di Nusantara khususnya di sepanjang Pulau Jawa telah berhasil menanamkan akidah islamiyah dan syariat Islam. Jauh sebelum Islam datang, agama Hindu dan Budha telah mengakar dalam budaya dan tata cara kehidupan masyarakat sebelum Islam berkembang di Indonesia.

Berkembangnya ajaran agama Islam di Nusantara tidak lepas dari peran Walisongo. Walisongo berdakwah dan menyiarkan ajaran agama Islam di tanah Jawa di abad ke-14. Wilayah dalam melakukan dakwah berada di sepanjang Pulau Jawa meliputi Surabaya, Gresik, Tuban untuk daerah Jawa Timur, Demak, Kudus, Muria di Jawa Tengah dan Cirebon di Jawa Barat. Penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya Pulau Jawa terjadi kesuksesan sehingga terbukti dengan dapat diterima oleh masyarakat melalui cara dakwah yang digunakan Walisongo (Rosyadi, Wafa, Muttaqin, & Nurngaini, 2021).

Kesuksesan dalam berdakwah tentu tidak lepas dari tuntunan berdakwah yang baik dan benar. Selaras dengan itu Rasulullah Saw. telah pula memberikan contoh teladan bagaimana cara melaksanakan tuntunan tersebut dalam arena praktis. Pada hakikatnya kehidupan beliau memang teladan yang harus ditiru oleh umatnya, termasuk dalam berdakwah. Cara-cara berdakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, ialah dengan memberi pidato dalam kelompok-kelompok, di pasar-pasar, mengunjungi rumah-rumah, memerintahkan sahabatnya berhijrah, mengirim utusan atau delegasi, menyurati raja-raja dan amir, atau dengan usaha lainnya (Anita, 2014).

Dakwah di Indonesia sebelum kedatangan Walisongo, masih menggunakan sistem dakwah dengan pola mengajak komunitas masyarakat dari berbagai kepercayaan untuk mengikuti ajaran Islam. Pola dakwah seperti sebelum kedatangan Walisongo ini berlangsung kurang mendapatkan respon masyarakat. Kondisi masyarakat sebelum Walisongo masih kuat mengikuti tradisi ajaran agama nenek moyang, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh ajaran atau kepercayaan yang lain (Fatkhah, 2003).

Dalam penelitian terdahulu yang pertama, Yuliyatun Tajuddin yang berjudul “walisongo dalam strategi komunikasi dakwah” Ketika melihat pola keberagaman yang berkembang di Indonesia dengan Corak keislaman yang sangat plural tentunya menjadi iberusaha mengubah hal-hal lama yang tidak bersesuaian dengan Islam dengan melalui pendekatan budaya. Dengan demikian Islam cepat masuk dan berkembang di Nusantara. Corak keberagaman Islam awal mula Yang berkembang di Indonesia tentunya apabila kita cermati lebih dalam Mengikuti pola yang diwariskan oleh para ulama pendahulu. Salah satu Yang paling berperan penting dalam perkembangan keberagaman Islam Di Indonesia adalah para Walisongo yang dalam dakwahnya senantiasa Mengedepankan kesantunan dan kearifan lokal. Yang kedua, Ashadi Yang berjudul “Perkembangan dakwah oleh Walisongo”, telah banyak menyisakan monumen-Monumen peradaban dengan coraknya yang Khas, baik yang berupa situs maupun Bangunan, diantaranya adalah situs kampung-Kampung kuno, keraton, dan bangunan-Bangunan mesjid bersejarah. Di antara Monumen-monumen peradaban itu, bangunan Mesjid memiliki tempat tersendiri, karena ia Termasuk dalam kategori living monument, Yaitu bangunan yang tetap digunakan sesuai Dengan fungsi semula ketika bangunan itu Dibuat. Yang ke tiga, Kajian terdahulu Abdul Ghani Jamora Nasution yang berjudul “Kesembilan Wali Dalam Penyebaran Islam Di Indonesia” Penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke14. Mereka tinggal di tiga wilayah penting Di pantai utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan (Jawa Timur), Demak-Kudus-Muria (Jawa Tengah), dan Cirebon (Jawa Barat). Daerah tersebut menjadi pusat persebaran Yang strategis dan menjadi sumber-sumber garis kehidupan masyarakat Indonesia saat itu. metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi literatur sebagai teknik pengumpulan datanya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Dimana fokus penelitian tersebut yaitu strategi dakwah yang dilakukan Walisongo, sedangkan fokus penelitian ini pada peran dakwah wali sogo dalam dakwah di Indonesia.

Setelah kedatangan Walisongo, sistem dakwah yang digunakan menerapkan beberapa metode, seperti metode maw'idhatul has/mail wamujudalah billati hiya

ahsan, metode al-hikmah, metode Tadarruj / Tarbiyatul Ummah, metode pembentukan dan penanaman kader dan metode penyebaran juru dakwah ke berbagai daerah. Dari metode-metode dakwah para wali di atas, dapat dinyatakan bahwa para wali yang dalam usahanya mengislamkan masyarakat Jawa ialah dengan gembangan budaya Islam di Indonesia. Metode studi literature adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif ini nantinya bukan berupa angka-angka melainkan kata-kata dan gambar-gambar (Moleong, 2010). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penegasan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata Wali adalah kependekan dari Waliyullah artinya orang yang mencintai dan dicintai Allah. Ada pula yang mengartikan Wali dengan kedekatan. Sehingga Waliyullah berarti pula orang yang kedudukannya dekat dengan Allah SWT. Songo adalah bahasa Jawa yang berarti Sembilan. Tetapi ada pendapat bahwa kata Songo merupakan kerancuan dari pengucapan kata Sana yang dalam bahasa Jawa berhubungan dengan tempat tertentu. Untuk yang pertama, Walisongo berarti Wali yang jumlahnya sembilan orang. Dan yang kedua, Walisongo (Wali Sana), berarti Wali bagi suatu tempat tertentu. Kata Sana sendiri ada yang menduga berasal dari bahasa Arab Tsana yang berarti terpuji. Sehingga Walisongo berarti Wali yang terpuji (Nasution, Azhari, Janani, & Nurzal, 2022).

Tokoh-tokoh Walisongo yang dikenal luas oleh masyarakat Jawa, yaitu: Maulana Malik Ibrahim, Raden Rahmat (Sunan Ampel), Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Ainul Yaqin (Sunan Giri), Raden Qosim (Sunan Drajat), Raden Syahid (Sunan Kalijogo), Raden Umar Said (Sunan Muria), Ja'far Shodiq (Sunan Kudus), dan Syeh Nurullah (Sunan Gunung Jati) (Sulistiono, 2014).

A. Peran Walisongo dalam Penyebaran Islam di Indonesia

Dakwah Islamiyah dalam proses Penyebaran di Tanah Jawa telah terudir dalam sejarah. Sukses Gemilang perjuangan para Wali diakui Telah memperluas Penganut Agama Islam pada sebagian besar Masyarakat Jawa, baik yang ada di perkotaan, Pedesaan, dan pegunungan, benar-benar Menjadi Agama Yang Mengakar. Sebagai tempat Ibadah Maupun sebagai Tempat untuk Mengajarkan Agama telah didirikan masjid (Rosyadi, Wafa, Muttaqin, & Nurngains, 2021).

Nama Suatu Dewan dakwah atau dewan Mubaligh di kenal dengan sebutan Walisongo. Pergantian anggota wali dilakukan jika Ada salah seorang Wali tersebut Pergi atau Wafat maka akan segera diganti oleh wali Lainnya (Kawarasan, 2013). Berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya di Nusantara terjadi pada era Walisongo, bergeser dengan kebudayaan Islam. Sebagai simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di wilayah sepanjang Pulau Jawa adalah Walisongo. Tentu Tokoh Lain yang juga berperan. Namun peranan mereka yang sangat besar hingga dapat mendirikan Kerajaan Islam di Jawa, Kesembilan wali ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa pada abad ke-15 (Multazam, 2014). Adapun peranan walisongo dalam penyebaran agama Islam antara lain:

1. Sebagai pelopor penyebarluasan agama Islam kepada masyarakat yang belum banyak mengenal ajaran Islam di daerahnya masing-masing.
2. Sebagai para pejuang yang gigih dalam membela dan mengembangkan agama Islam di masa hidupnya.
3. Sebagai orang-orang yang ahli di bidang agama Islam.
4. Sebagai orang yang dekat dengan Allah SWT karena terus-menerus beribadah kepada-Nya, sehingga memiliki kemampuan yang lebih.
5. Sebagai pemimpin agama Islam di daerah penyebarannya masing-masing, yang mempunyai jumlah pengikut cukup banyak di kalangan masyarakat Islam.

6. Sebagai guru agama Islam yang gigih mengajarkan agama Islam kepada para muridnya.
7. Sebagai kiai yang menguasai ajaran agama Islam dengan cukup luas.
8. Sebagai tokoh masyarakat Islam yang disegani pada masa hidupnya

B. Metode Dakwah Walisongo dalam Penyebaran Islam di Indonesia

Dalam perkembangan keberagaman di tengah perkembangan ilmu pengetahuan ini berbeda dengan keberagaman zaman penyebaran agama Islam di Nusantara sebelum kedatangan Walisongo. Pada zaman sebelum kedatangan Walisongo, masih menggunakan sistem dakwah dengan pola mengajak komunitas masyarakat dari berbagai kepercayaan untuk mengikuti ajaran Islam. Pola dakwah seperti sebelum kedatangan Walisongo ini berlangsung kurang mendapatkan respon masyarakat. Kondisi masyarakat sebelum Walisongo masih kuat mengikuti tradisi ajaran agama nenek moyang, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh ajaran atau kepercayaan yang lain. Berbeda dengan pola dakwah sebelum Walisongo, pada zaman Walisongo lebih menekankan pada pola mengenalkan budaya baru di tengah institusi kuasa kerajaan, yaitu budaya agama Islam yang berintegrasi dengan budaya lokal atau nilai-nilai kearifan lokal (Ashadi, 2013).

Pola komunikasi dakwah Walisongo ini bukan dalam bentuk komunikasi mengajak, namun dalam bentuk mengkomunikasikan kebudayaan baru yang memerankan tradisi lama yang telah berlangsung di Nusantara. Pola membangun dialog budaya baru dengan budaya lama inilah yang mempengaruhi pengertian dakwah dalam konteks keindonesiaan. Pengertian dakwah di Nusantara berbeda dengan makna dakwah yang berkembang di kawasan Timur Tengah, yang bermakna mengajak dan menekankan simbol-simbol yang bersifat konfrontatif, agar pihak yang menjadi objek dakwah mengikutinya, baik berlangsung secara paksa maupun berlangsung secara simbolik keagamaan (Tajuddin, 2014).

Secara spesifik, pola pengembangan dakwah Rasulullah didasarkan pada pola pengelolaan dan pengembangan budaya masyarakat. Dalam pengembangan kebudayaan ini, bisa dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai universal, kearifan lokal, dan ajaran Islam rahmatan lil'alamiin (Abdullah, 2019). Berbagai pola kegiatan dakwah mewarnai kehidupan umat sebagai upaya untuk mengiringi perkembangan kehidupan masyarakat. Mengingat kegiatan dakwah bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan karakter kepribadian yang baik, yang berakhlakul karimah dan dapat membentuk psikis, sosial, dan spiritual.

Secara lebih terperinci, penjelasan mengenai metode dakwah masing-masing Walisongo adalah sebagai berikut.

1. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)

Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) berperan penting dalam penyebaran Islam di Jawa Barat, khususnya Cirebon. Sunan Gunung Jati adalah pendiri dinasti kesultanan Banten yang dimulai dengan putranya, Sultan Maulana Hasanudin. Pada tahun 1527, Sunan Gunung Jati menyerang Sunda Kelapa di bawah pimpinan panglima perang Kesultanan Demak, Fatahillah. Sunan Gunung Jati merupakan sosok yang cerdas dan tekun dalam menuntut ilmu. Karena kesungguhannya, ia diizinkan ibunya untuk menuntut ilmu ke Makkah. Di sana, dia berguru pada Syekh Tajudin Al-Qurthubi. Tak lama kemudian, ia lanjut ke Mesir dan berguru pada Syekh Muhammad Athaillah Al-Syadzili, ulama bermadzhab Syafi'i. Di sana, Sunan Gunung Jati belajar tasawuf tarekat syadziliyah.

2. Sunan Ampel (Raden Rahmat)

Metode dakwah dari Kanjeng Sunan Ampel terkenal dengan keunikannya dimana ia melakukan upaya akulturasi dan asimilasi dari aspek budaya pra-Islam dengan Islam, baik melalui jalan sosial, budaya, politik, ekonomi, mistik, kultus, ritual, tradisi keagamaan, maupun konsep sufisme yang khas untuk merefleksikan keragaman tradisi muslim secara keseluruhan.

3. Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim)

Sunan Gresik berdakwah melalui perdagangan dan pendidikan pesantren. Pada awalnya, ia berdagang di tempat terbuka dekat pelabuhan agar masyarakat tidak kaget dengan ajaran baru yang dibawanya. Sunan Gresik berhasil mengundang simpati masyarakat, termasuk Raja Brawijaya. Akhirnya, ia diangkat sebagai Syahbandar atau kepala pelabuhan. Tidak hanya jadi pedagang andal, Sunan Gresik juga berjiwa sosial tinggi. Ia bahkan mengajarkan cara bercocok tanam kepada masyarakat kelas bawah yang selama ini dipandang sebelah mata oleh ajaran Hindu. Karena strategi dakwah inilah, ajaran agama Islam secara berangsur-angsur diterima oleh masyarakat setempat.

4. Sunan Bonang (Raden Makhdum)

Sunan Bonang menyebarkan ajaran agama Islam dengan cara menyesuaikan diri terhadap corak kebudayaan masyarakat Jawa. Seperti diketahui, orang Jawa sangat menggemari wayang dan musik gamelan. Karena itulah, Sunan Bonang menciptakan gending-gending yang memiliki nilai-nilai keislaman.

5. Sunan Giri (Raden Paku)

Sunan Giri pernah belajar di pesantren Ampel Denta, melakukan perjalanan haji bersama Sunan Bonang. Sepulangnya dari haji, ia singgah di Pasai untuk memperdalam ilmu agama. Saat itu, Sunan Giri mendirikan sebuah pesantren di daerah Giri. Kemudian, ia mengirimkan banyak juru dakwah ke berbagai daerah di nusantara.

6. Sunan Drajat (Raden Qasim)

Ketika Sunan Drajat datang ke Desa Banjaranyar, Paciran, Lamongan, ia mendatangi pesisir Lamongan yang gersang bernama Desa Jelak. Masyarakat sekitar masih menganut agama Hindu dan Buddha. Di desa tersebut, Sunan Drajat membangun mushola untuk beribadah dan mengajarkan agama Islam.

7. Sunan Muria (Raden Umar Said)

Sunan Muria berdakwah lewat kesenian seperti gamelan, wayang, dan tembang Jawa. Ajaran Sunan Muria meliputi penghayatan kebenaran dan ketaatan pada Allah SWT, wirid, kesederhanaan, kedermawanan, dan ajaran dakwah secara bijak dalam menghadapi budaya masyarakat yang dianut.

8. Sunan Kudus (Jafar Shadiq)

Perjuangan Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan para wali lainnya. Ia senantiasa menempuh jalan kebijaksanaan. Dengan siasat dan taktik itu, masyarakat dapat diajak memeluk agama Islam.

9. Sunan Kalijaga (Raden Sahid)

Dalam berdakwah, Sunan Kalijaga memperkenalkan bentuk wayang yang terbuat dari kulit kambing atau biasa dikenal sebagai wayang kulit. Sebab, pada masa itu wayang populer dilukis pada semacam kertas atau wayang beber. Dalam seni suara, ia menciptakan lagu Dandanggula.

KESIMPULAN

Kedatangan Islam membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun politik di dunia. Walisongo dapat berperan sebagai peletakkan Batu pertama Islam di Pulau Jawa. Kiprah Walisongo dalam peta dakwah Islam di Indonesia. Walisongo sangat terkenal Sebagai dewan dakwah dan berhasil Menanamkan akidah dan syariat Islam di Nusantara khususnya di Pulau Jawa. Walisongo merupakan orang yang senantiasa beriman dan taqwa kepada Allah SWT, menyampaikan kebenaran dari Allah SWT, Memiliki karomah dari Allah SWT suatu kemampuan di luar adat kebiasaan manusia.

Peran Walisongo sangat besar diantaranya sebagai pelopor, pejuang ahli bidang agama Islam, pemimpin, guru, kyai dan tokoh masyarakat.

Masyarakat mengenal Walisongo Sebagai sembilan orang, yaitu Syeh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Gresik, Sunan Giri Dan Sunan Gunung Jati. Berbagai pendapat menyebutkan bahwa Walisongo tidak hidup Dalam satu masa namun terbagi dalam Beberapa periode dan berganti apabila ada Yang wafat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2019). *Walisongo Gelora Dakwah Jihad di Tanah Jawa*. Solo: Al-Wafi.
- Anita, D. E. (2014). *Walisongo Mengislamkan Tanah Jawa*. Wahana Akademika: *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 243-266.
- Ashadi. (2013). *Dakwah Wali Songo Pengaruhnya terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid di Jawa (Studi Kasus: Masjid Agung Demak)*. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 1-12.
- Fatkhan, M. (2003). *Dakwah Budaya Walisongo (Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural)*. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 122-141.
- Kawarasan, K. (2013). *Sejarah Wali Songo*.
- Multazam, A. (2014). *Peranan Wali Songo dalam Penyebaran Dakwah di Indonesia*.
- Nasution, A. G., Azhari, W., Janani, K., & Nurzal, S. A. (2022). *Narasi Kesembilan Wali dalam Menyebarkan Agama Islam di Indonesia dalam Buku MI*. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURAFI)*, 156-167.
- Rosyadi, Z., Wafa, K., Muttaqin, A., & Nurngaini, I. (2021). *Peran dan Periodisasi Wali Songo dalam Pengembangan Budaya Islam di Nusantara*. *SINDA*, 191-197.

Sulistiono, B. (2014). Wali Songo dalam Pentas Sejarah Nusantara. *Kajian Walisongo*.
Surabaya.

Tajuddin, Y. (2014). Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah. *ADDIN*, 367-390.